

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Yogyakarta dan Semarang, dengan subyek penelitian yaitu auditor, auditor yang berpartisipasi untuk mengisi kuesioner penelitian ini terdiri atas auditor senior dan auditor junior yang telah melakukan pekerjaan di bidang audit serta telah memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari penyebaran kuesioner yang dilakukan secara langsung kepada para responden atau para auditor dimana penyebaran dan pengembaliannya dimulai pada 03 Oktober 2019 sampai dengan 08 November 2019. Sampel penelitian ini diambil dari 13 Kantor Akuntan Publik yang terdiri dari 9 Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Yogyakarta dan 4 Kantor Akuntan Publik yang berada di Semarang, dengan peta distribusi yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Daftar Kantor Akuntan Publik

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Kuesioner di Bagikan	Kuesioner Kembali
1.	KAP Kuncara	Jl. Godean KM.5 No.104, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	5	5
2.	KAP Indarto Waluyo	Jl. Tegalsari, Jl. Jomblangan No.14, Banguntapan,	7	7

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Kuesioner di Bagikan	Kuesioner Kembali
		Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta		
3.	KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta	Jl. Ringin Putih No.7, Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta	5	5
4.	KAP Mahsun Nurdiono Kukuh Nugraganto	Pacific Building Lt4 Suite 406, Jl. Laksda Adisucipto No.157, Demangan Baru, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY	5	5
5.	KAP Drs. Soeroso Donosapoetro	Jl. Beo Jl. Demangan Baru No.49, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY	5	3
6.	KAP Drs. Hadiono dan Rekan	Gedung Griya HDN, Jl. Kusbini No.27, Demangan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta	10	10
7.	KAP Drs. Bismar, Muthalib & Yunus	Jl. Soka No.24, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta	5	5
8.	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan (KKSP)	Jl. Kranji No.90, Serang Baru Mudal, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY	5	5
9.	KAP Sudiyono & Vera	Jl. Jomblangan No.RT.01, Karang Bendo, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY	3	3
10.	KAP I. Soetikno	Jl. Durian Raya No.20 Kavling A.3, Perum Durian Mediterania Villa,	5	4

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Kuesioner di Bagikan	Kuesioner Kembali
		Srondol Wetan, Banyumanik, Kota Semarang		
11.	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	Jl. Mugas Dalam No.65, Jomblang, Mugassari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang	5	5
12.	KAP Bayudi, Yohanna, Suzy, & Arie (BYSA)	Jl. Mangga V No.6, Lamper Kidul, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang	5	5
13.	KAP Ashari & Ida Nurhayati (AIN)	Jl. Supriyadi No.215 A, Palebon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang	5	5
TOTAL			70	67

Sumber : *data primer 2019*

Kuesioner yang telah disebarkan pada penelitian ini yaitu sebanyak 70 kuesioner dengan total kuesioner yang dikembalikan yaitu sebanyak 67 buah kuesioner atau sebesar 95,7%. Kuesioner yang tidak dikembalikan yaitu sebanyak 3 kuesioner atau sebesar 4,3%. Sehingga kuesioner yang dapat diolah yaitu sebanyak 67 kuesioner atau sebesar 95,7%. Gambaran dari data sampel ini sendiri dapat dilihat pada tabel 4.2 yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang dikirim	70	100%
Kuesioner yang dikembalikan	67	95,7%
Kuesioner yang tidak kembali	3	4,3%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	27	38,6%
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	40	57,1%

Sumber : *data primer 2019*

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disini menyajikan identitas dari seorang responden penelitian yang meliputi: jenis kelamin, pendidikan terakhir responden, umur responden, jabatan dan lamanya responden bekerja di KAP yang menjadi objek penelitian.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan klasifikasinya berikut ini:

Tabel 4.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	18	45%
2.	Perempuan	22	55%
Total		40	100%

Sumber: *data primer 2019*

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 22 orang atau sebesar 55% dari jumlah seluruh responden. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki hanya ada sebanyak 18 orang atau sebesar 45% dari 40 responden yang ada.

2. Umur

Umur dari responden ini dapat diklasifikasikan pada tabel 4.4 yang akan disajikan berikut ini:

Tabel 4.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Presentase
1.	20-24 tahun	18	45%
2.	25-30 tahun	13	32,5%
3.	>30 tahun	9	22,5%
TOTAL		40	100%

Sumber: *data primer 2019*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat jika umur rata-rata responden dalam penelitian ini yaitu 20-24 tahun sebanyak 18 orang atau sebesar 45% sedangkan responden dengan umur 25-30 ada sebanyak 13 orang atau sebesar 32,5% dan sisanya yaitu 9 orang responden dengan umur >30 tahun atau sebesar 22,5%.

3. Pendidikan Terakhir

Data pendidikan terakhir responden pada penelitian ini akan di klasifikasikan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	D3	2	5%
2.	S1	35	87,5%
3.	S2	3	7,5%
TOTAL		40	100%

Sumber: *data primer 2019*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini yaitu S1 sebanyak 35 orang atau sebesar 87,5%, sedangkan untuk jenjang pendidikan D3 ada sebanyak 2 orang responden atau sebesar 5% dan untuk jenjang pendidikan S2 sebanyak 3 orang responden atau sebesar 7,5% dari

total 40 orang responden. Hal ini menunjukkan jika penelitian ini didominasi oleh auditor dengan pendidikan terakhir yaitu S1.

4. Jabatan

Jabatan responden pada penelitian ini akan diklasifikasikan pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah	Presentase
1.	Junior	22	55%
2.	Senior	16	40%
3.	Partner	2	5%
TOTAL		40	100%

Sumber: *data primer 2019*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui jika responden dengan jabatan junior auditor mendominasi subyek penelitian ini, yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 55% dari total 40 responden. Sedangkan responden dengan jabatan sebagai senior auditor ada sejumlah 16 orang auditor atau sebesar 40%, dan responden dengan jabatan sebagai auditor partner sejumlah 2 orang auditor atau sebesar 5%.

5. Lama Bekerja

Lama bekerja seorang auditor pada penelitian ini akan di klasifikasikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jabatan

No	Lama Bekerja Sebagai Auditor	Jumlah	Presentase
1.	1-2 Tahun	21	52,5%
2.	3-5 Tahun	5	12,5%
3.	>5 Tahun	14	35%
TOTAL		40	100%

Sumber: *data primer 2019*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata lama responden bekerja sebagai auditor adalah 1-2 tahun ada sebanyak 21 orang responden atau sebesar 52,5% dan responden yang telah lama bekerja menjadi auditor 3-5 tahun sebanyak 5 orang responden atau 12,5% dan sisanya yaitu 14 auditor dengan lama pengalaman kerja >5 tahun atau sebesar 35% dari total 40 auditor.

C. Uji Kualitas dan Instrumen Data

1. Uji Validitas

Uji validitas data digunakan untuk mengukur ketepatan dari instrumen atau alat ukur yang digunakan, data dikatakan valid apabila nilai KMO dan loading faktor yang diperoleh dari hasil pengujian diatas 0,5. Berikut adalah hasil uji validitas dari variabel dependen dan variabel independen, diantaranya yaitu:

a. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji validitas variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,578	KA1	0,713	Valid
		KA2	0,753	Valid
		KA3	0,529	Valid
		KA4	0,737	Valid
		KA5	0,803	Valid
		KA6	0,734	Valid
		KA7	0,735	Valid
		KA8	0,674	Valid
		KA9	0,762	Valid
		KA10	0,795	Valid

Sumber: *data primer 2019*

Dari hasil pengujian yang telah di sampaikan pada tabel 4.8, variabel dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai KMO sebesar 0,578 nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ini valid. Seluruh butir pertanyaan yang digunakan juga memiliki nilai *loading factor* > 0,5 sehingga sepuluh butir pengukur tersebut dapat dikatakan valid.

b. Skeptisme Profesional

Hasil uji validitas variabel skeptisme profesional dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Skeptisme Profesional	0,741	SP1	0,693	Valid
		SP2	0,603	Valid
		SP3	0,730	Valid
		SP4	0,596	Valid
		SP5	0,798	Valid
		SP6	0,721	Valid
		SP7	0,812	Valid
		SP8	0,856	Valid

Sumber: data primer 2019

Dari hasil pengujian yang telah di sampaikan pada tabel 4.9, variabel independen skeptisme profesional mempunyai nilai KMO sebesar 0,741 nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel skeptisme profesional ini valid. Seluruh butir pertanyaan yang digunakan juga memiliki nilai *loading factor* > 0,5 sehingga delapan butir pengukur tersebut dapat dikatakan valid.

c. Red Flags

Berikut ini adalah hasil uji validitas variabel red flags yang dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Variabel Red Flags

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Red Flags	0,664	RF1	0,940	Valid
		RF2	0,627	Valid
		RF3	0,831	Valid
		RF4	0,574	Valid
		RF5	0,944	Valid
		RF6	0,453	Tidak Valid

Sumber: data primer 2019

Dari hasil pengujian yang telah ada pada tabel 4.10 diatas, variabel independen *red flags* mempunyai nilai KMO sebesar 0,664, nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *red flags* ini valid. Dari 6 butir pertanyaan yang digunakan terdapat 5 butir pertanyaan memiliki nilai *loading factor* $> 0,5$ sehingga 5 butir pengukur variabel tersebut valid dan dapat diolah. Sedangkan untuk 1 butir pertanyaan dihapus karena memiliki nilai *loading factor* $< 0,5$ sehingga 1 pengukur tersebut tidak valid dan tidak dapat diolah. Dikarenakan terdapat 1 butir pengukur variabel yang tidak valid, maka 5 butir pengukur variabel yang valid tersebut diuji kembali dan mendapatkan hasil pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Variabel Red Flags

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
Red Flags	0,671	RF1	0,958	Valid
		RF2	0,617	Valid
		RF3	0,854	Valid
		RF4	0,549	Valid
		RF5	0,954	Valid

Sumber: *data primer 2019*

Dari hasil pengujian yang telah di sampaikan pada tabel 4.11, variabel independen *red flags* mempunyai nilai KMO sebesar 0,671 nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *red flags* ini valid. Seluruh butir pertanyaan yang digunakan juga memiliki nilai *loading factor* $> 0,5$ sehingga lima butir pengukur tersebut dapat dikatakan valid.

d. Beban Kerja

Berikut ini adalah hasil uji validitas variabel beban kerja yang dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Variabel Beban Kerja

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
Beban Kerja	0,525	BK1	0,872	Valid
		BK2	0,687	Valid
		BK3	0,688	Valid
		BK4	0,847	Valid
		BK5	0,540	Valid

Sumber: *data primer 2019*

Dari hasil pengujian yang telah ada pada tabel 4.12 diatas, variabel independen beban kerja mempunyai nilai KMO sebesar 0,525, nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel beban kerja ini valid. Seluruh butir pertanyaan yang digunakan juga memiliki nilai *loading factor* > 0,5 sehingga lima butir pengukur tersebut dapat dikatakan valid.

e. Pengalaman Auditor

Berikut ini adalah hasil uji validitas variabel pengalaman auditor yang dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Auditor

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,574	PA1	0,837	Valid
		PA2	0,794	Valid
		PA3	0,720	Valid

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
		PA4	0,708	Valid
		PA5	0,679	Valid

Sumber: *data primer 2019*

Dari hasil pengujian yang telah ada pada tabel 4.13 diatas, variabel moderasi pengalaman auditor mempunyai nilai KMO sebesar 0,574, nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman auditor ini valid. Seluruh butir pertanyaan yang digunakan juga memiliki nilai *loading factor* > 0,5 sehingga lima butir pengukur tersebut dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat kekonsistenan atau kestabilan jawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam kuesioner. Dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* yang diperoleh dari hasil pengujian ini diatas 0,7 berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.14
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
1.	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,895	Reliabel
2.	Skeptisme Profesional	0,850	Reliabel
3.	<i>Red Flags</i>	0,862	Reliabel
4.	Beban Kerja	0,785	Reliabel
5.	Pengalaman Auditor	0,780	Reliabel

Sumber: *data primer 2019*

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's alpha* dari variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, Skeptisme Profesional, *Red Flags*, Beban Kerja dan Pengalaman Auditor lebih besar dari 0,7. Hasil tersebut menunjukkan jika seluruh variabel tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang cukup kuat, sehingga seluruh variabel tersebut dapat dikatakan reliabel.

3. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai jumlah sampel, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan juga standar deviasi yang diperoleh dari masing-masing variabel yang disajikan dalam tabel 4.15 sebagai berikut ini:

Tabel 4.15
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std. Deviation
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
KA	40	10	50	30	31	50	38,85	3,800
SP	40	8	40	24	23	40	31,73	3,769
RF	40	5	25	15	12	25	18,60	3,209
BK	40	5	25	15	11	23	17,35	2,983
PA	40	5	25	15	14	25	18,90	2,916
Valid N (listwise)	40							

Sumber: *data primer 2019*

Berdasarkan tabel 4.15 yang telah disajikan di atas menunjukkan perhitungan hasil uji statistik deskriptif mengenai jawaban responden untuk setiap variabel penelitian dimana keseluruhan berjumlah 40 jawaban responden. Nilai minimum yang dimaksud dalam statistik deskriptif

tersebut yaitu nilai minimum jawaban yang diberikan dari 40 responden. Selain itu, nilai maksimum yang dimaksud adalah nilai maksimum jawaban yang diberikan dari 40 responden. Mean menunjukkan nilai rata-rata dari beberapa data yang menggambarkan data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Selanjutnya, standar deviasi adalah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel dan seberapa dekat titik data individu ke mean. Semakin besar nilai standar deviasi suatu data dengan nilai rata-rata. Selain itu, analisis statistik deskriptif juga menjelaskan mengenai nilai kisaran teoritis dan nilai kisaran aktual atau sesungguhnya. Apabila nilai minimum dan mean dari kisaran aktual $>$ nilai minimum dan mean dari kisaran teoritis maka termasuk kategori tinggi dalam perlakuan terhadap variabel tersebut.

a. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa seorang auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari tabel di atas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 3,800. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki kisaran teoritis antara 10-50 dengan nilai mean teoritis sebesar 30. Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu antara 31-50 dengan mean aktual sebesar 38,85. Nilai mean

aktual $>$ mean teoritis, yaitu $38,85 > 30$. Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimiliki oleh auditor tinggi.

b. Skeptisme Profesional

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada skeptisme profesional menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Dari tabel di atas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 3,769. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki kisaran teoritis antara 8-40 dengan nilai mean teoritis sebesar 24. Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu antara 23-40 dengan mean aktual sebesar 31,73. Nilai mean aktual $>$ mean teoritis, yaitu $31,73 > 24$. Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor tinggi.

c. Red Flags

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada *red flags* menunjukkan bahwa *red flags* yang dipahami oleh auditor tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya *red flags* yang dipahami oleh auditor. Dari tabel di atas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 3,209. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel *red flags* memiliki kisaran teoritis antara 5-25 dengan nilai mean teoritis sebesar 15. Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu

antara 12-25 dengan mean aktual sebesar 18,60. Nilai mean aktual $>$ mean teoritis, yaitu $18,60 > 15$. Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata *red flags* yang dipahami oleh auditor tinggi.

d. Beban Kerja

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada beban kerja menunjukkan bahwa beban kerja yang dirasakan oleh auditor tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya beban kerja yang dirasakan oleh auditor. Dari tabel di atas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 2,983. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel beban kerja memiliki kisaran teoritis antara 5-25 dengan nilai mean teoritis sebesar 15. Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu antara 11-23 dengan mean aktual sebesar 17,35. Nilai mean aktual $>$ mean teoritis, yaitu $17,35 > 15$. Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata beban kerja yang dirasakan oleh auditor tinggi.

e. Pengalaman Auditor

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada pengalaman auditor menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Dari tabel di atas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 2,916. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki kisaran teoritis antara 5-25 dengan nilai mean teoritis sebesar 15. Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu antara 14-25 dengan mean aktual sebesar 18,90.

Nilai mean aktual $>$ mean teoritis, yaitu $18,90 > 15$. Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman yang dimiliki oleh auditor tinggi.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam sebuah penelitian karena memiliki sebuah tujuan yaitu untuk meyakinkan peneliti bahwa persamaan regresi yang didapatkan dari beberapa pengujian yang diperoleh tersebut memiliki keakuratan dalam estimasi, serta tidak bias dan tetap konsisten. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dalam hal ini uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan memiliki distribusi normal apabila hasil analisis nilai *asymp sig (2-tailed)* $>$ α 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas

Persamaan Regresi	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Model 1	0,370	Normal
Model 2	0,730	Normal

Sumber: *data primer 2019*

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model satu memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,370 > alpha 0,05. Selain itu, hasil uji normalitas pada model dua dalam penelitian ini memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,730 > alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual data dari keseluruhan model berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya suatu korelasi yang tinggi atau hubungan pada model regresi antara variabel bebas. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF) dan Beban Kerja (BK), sedangkan variabel terikat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Nilai tolerance (*tolerance value*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dapat

digunakan untuk mengetahui atau mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas. Suatu hasil analisis dapat dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila mempunyai hasil *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan Regresi	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Model I	SP	0,349	2,862	Non-Multikolinearitas
	TK	0,921	1,086	Non-Multikolinearitas
	RF	0,484	2,065	Non-Multikolinearitas
	BK	0,876	1,141	Non-Multikolinearitas
	PA	0,297	3,368	Non-Multikolinearitas
Model II	SP	0,031	32,634	Multikolinearitas
	TK	0,904	1,106	Non-Multikolinearitas
	RF	0,479	2,086	Non-Multikolinearitas
	BK	0,019	52,698	Multikolinearitas
	SP*PA	0,008	119,097	Multikolinearitas
	BK*PA	0,010	99,009	Multikolinearitas

Sumber: *data primer 2019*

Pada tabel 4.17 dapat dilihat bahwa seluruh variabel model I terbebas multikolinearitas karena nilai VIF yang didapat dari hasil pengujian < 10 serta nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil tersebut menunjukkan jika model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas antara variabel independennya. Sedangkan untuk model II tidak memenuhi syarat multikolinearitas yaitu variabel

Skeptisme Profesional (SP) dan Beban Kerja (BK) serta interaksi SP*PA dan BK*PA. Namun berdasarkan Hartmann dan Moers (1999) dalam Hartono (2017) menyatakan bahwa multikolinearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi variabel independen dan variabel moderasi tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala (misalnya ditransformasikan untuk ditengahkan berdasarkan nilai rata-ratanya) dari variabel independen dan variabel moderasi, sehingga multikolinearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi didapati ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Uji *glejser* dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan meregresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan berbagai variabel independen yang ada. Suatu model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila hasil analisis menunjukkan nilai $\text{sig} > \alpha 0,05$ yang berlaku untuk tiap variabel pada masing-masing persamaan. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan Regresi	Variabel	Sig.	Keterangan
Model I	SP	0,660	Non-Heteroskedastisitas
	TK	0,243	Non-Heteroskedastisitas
	RF	0,105	Non-Heteroskedastisitas
	BK	0,828	Non-Heteroskedastisitas
	PA	0,645	Non-Heteroskedastisitas
Model II	SP	0,781	Non-Heteroskedastisitas
	TK	0,332	Non-Heteroskedastisitas
	RF	0,257	Non-Heteroskedastisitas
	BK	0,843	Non-Heteroskedastisitas
	SP*PA	0,920	Non-Heteroskedastisitas
	BK*PA	0,826	Non-Heteroskedastisitas

Sumber: *data primer 2019*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai sig > alpha 0,05 baik pada persamaan regresi model satu maupun pada persamaan regresi model dua. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai absolute residual pada keseluruhan model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (homoskedastisitas).

D. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Uji hipotesis dan analisis data digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Uji hipotesis juga dapat memberikan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan yang bersifat objektif serta

dengan analisis data dapat menentukan model analisis yang sesuai dengan penelitian.

1. Persamaan Regresi Model I

Pada persamaan regresi model satu akan digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), dan Pengalaman Auditor (PA) terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Dengan demikian, perlunya menentukan model analisis yang digunakan serta melakukan uji koefisien determinasi (*adjusted R square*), uji signifikan simultan (F), dan uji signifikan parsial (t) dengan memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan. Uji regresi linear berganda digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ini. Variabel yang terlibat dalam hipotesis penelitian ini adalah empat variabel independen yaitu Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), dan variabel moderasi yaitu Pengalaman Auditor (PA) serta satu variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Uji regresi linear berganda sendiri merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model I

Variabel	Unstandardized Coefficients	t	Sig. t
	B		
(Constant)	21,399	4,763	0,000
SP	0,910	4,147	0,000
TK	1,536	1,222	0,230
RF	-0,373	-1,705	0,097
BK	0,016	0,091	0,928
PA	-0,316	-1,027	0,312
F	5,293		
Sig. F	0,001		
Adjusted R Square	0,355		

Sumber: *data primer 2019*

a. Model Analisis

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda untuk model satu menunjukkan bahwa nilai konstan adalah sebesar 21,399. Variabel Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai β sebesar 0,910, variabel Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai β sebesar 1,536, variabel *Red Flags* (RF) memiliki nilai β sebesar -0,373, variabel Beban Kerja (BK) memiliki nilai β sebesar 0,016, dan variabel Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai β sebesar -0,316. Nilai β yang diperoleh pada persamaan regresi model satu tanpa interaksi pengalaman auditor ini dapat dilihat pada bagian *unstandardized coefficients*. Persamaan regresi linear berganda untuk model satu ini adalah sebagai berikut :

$$KA = 21,399 + 0,910SP + 1,536TK - 0,373RF + 0,016BK - 0,316PA + e$$

1) Konstanta = 21,399

Persamaan regresi di atas menunjukkan konstanta memiliki nilai β sebesar 21,399. Artinya jika variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK) dan Pengalaman Auditor (PA) dianggap bernilai 0 (nol) atau konstan maka Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkat sebesar 21,399 satuan.

2) $\beta_1 = 0,910$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai β sebesar 0,910. Artinya jika variabel Skeptisme Profesional (SP) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkat sebesar 0,910 satuan atau 91% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

3) $\beta_2 = 1,536$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai β sebesar 1,536. Artinya jika variabel Tipe Kepribadian (TK) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkat sebesar 1,536 satuan atau 153,6% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

4) $\beta_3 = -0,373$

Persamaan regresi di atas menunjukkan *Red Flags* (RF) memiliki nilai β sebesar -0,373. Artinya jika variabel *Red Flags* (RF) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan menurun sebesar 0,373 satuan atau 37,3% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

5) $\beta_4 = 0,016$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Beban Kerja (BK) memiliki nilai β sebesar 0,016. Artinya jika variabel Beban Kerja (BK) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkat sebesar 0,016 satuan atau 1,6% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

6) $\beta_5 = -0,316$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai β sebesar -0,316. Artinya jika variabel Pengalaman Auditor (PA) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan menurun sebesar 0,316 satuan atau 31,6% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pembuktian empiris untuk mengkonfirmasi atau menolak sebuah opini maupun asumsi dengan menggunakan data sampel. Hal tersebut dikarenakan hipotesis hanya sebagai teori yang sifatnya lemah dan masih perlu dibuktikan kebenarannya.

1) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkatan kebenaran atas prediksi pada pengujian regresi yang dilakukan yaitu seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Suatu model regresi dapat dinyatakan memiliki kemampuan yang besar dalam menjelaskan apabila memiliki nilai yang mendekati 1. Berdasarkan tabel uji regresi linear berganda model satu menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,355. Artinya variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), dan Pengalaman Auditor (PA) mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) sebesar 35,5% dan sisanya yaitu 64,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

2) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen

(variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Bila hasil uji menghasilkan nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda model satu diperoleh nilai F sebesar 5,293 dengan nilai sig sebesar $0,001 < \alpha 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), dan Pengalaman Auditor (PA) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA).

3) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu hipotesis dapat dinyatakan terdukung apabila memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, yaitu nilai sig lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ($\text{sig} < \alpha 0,05$) dan melihat arahnya pada bagian β untuk mengetahui koefisien regresi bernilai positif atau negatif. H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 terdukung apabila nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan koefisien regresi β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 pada persamaan regresi model satu searah dengan arah hipotesis.

a) Uji Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai sig sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dengan nilai β sebesar 0,910 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan H_1 terdukung yang berarti bahwa “Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

b) Uji Hipotesis 2 (H_2)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai sig sebesar $0,230 > \alpha 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_2 tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung”.

c) Uji Hipotesis 3 (H_3)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa *Red Flags* (RF) memiliki nilai sig sebesar $0,097 > \alpha 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_3 tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengaruh positif *Red Flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung”.

d) Uji Hipotesis 4 (H_4)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Beban Kerja (BK) memiliki nilai sig sebesar $0,928 > \alpha 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_4 tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengaruh negatif Beban Kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung”.

2. Persamaan Regresi Model II

Pada persamaan regresi model dua akan menguji apakah Pengalaman Auditor mampu memperkuat pengaruh positif antara Skeptisme Profesional (SP) dan memperlemah pengaruh negatif antara Beban Kerja (BK) terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Selain itu, persamaan regresi model dua ini juga untuk mengetahui apakah Pengalaman Auditor berperan sebagai *pure* moderasi atau *quasi* moderasi. Dengan demikian, perlunya menentukan model analisis yang digunakan serta melakukan uji koefisien determinasi (*adjusted R square*), uji signifikan simultan (F), dan uji signifikan parsial (t) dengan memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Uji regresi linear berganda dengan uji interaksi digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ini. Uji interaksi sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang merupakan persamaan regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya tersebut mengandung unsur interaksi. Dalam uji interaksi ini Pengalaman

Auditor (PA) berperan sebagai variabel moderasi serta Skeptisme Profesional (SP) dan Beban Kerja (BK) merupakan variabel independen yang dimoderasi dengan variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Uji regresi linear berganda dengan uji ineraksi sendiri merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Uji Interaksi Model II

Variabel	Unstandardized Coefficients	t	Sig. t
	B		
(Constant)	20,303	2,829	0,008
SP	-0,236	-0,324	0,748
TK	1,045	0,839	0,408
RF	-0,491	-2,271	0,030
BK	2,089	1,789	0,083
SP*PA	0,053	1,598	0,120
BK*PA	-0,104	-1,781	0,084
F	4,948		
Sig. F	0,001		
Adjusted R Square	0,378		

Sumber: *data primer 2019*

a. Model Analisis

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi untuk model dua menunjukkan bahwa nilai konstan adalah sebesar 20,303. Variabel Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai β sebesar -0,236, variabel Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai β sebesar 1,045, variabel *Red Flags* (RF) memiliki nilai β sebesar -

0,491, dan variabel Beban Kerja (BK) memiliki nilai β sebesar 2,089. Kemudian, variabel Skeptisme Profesional*Pengalaman Auditor (SP*PA) memiliki β sebesar 0,053 dan Beban Kerja*Pengalaman Auditor (BK*PA) memiliki β sebesar -0,104. Nilai β yang diperoleh pada persamaan regresi model dua dengan interaksi pengalaman auditor ini dapat dilihat pada bagian *unstandardized coefficients*. Persamaan regresi linear berganda dengan interaksi untuk model dua ini adalah sebagai berikut :

$$KA = 20,303 - 0,236SP + 1,045TK - 0,491RF + 2,089BK + 0,053(SP*PA) - 0,104(BK*PA) + e$$

- 1) Konstanta = 20,303

Persamaan regresi di atas menunjukkan konstanta memiliki nilai β sebesar 20,303. Artinya jika variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), Skeptisme Profesional*Pengalaman Auditor (SP*PA), dan Beban Kerja*Pengalaman Auditor (BK*PA) dianggap bernilai 0 (nol) atau konstan maka Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkat sebesar 20,303 satuan.

- 2) $\beta_1 = -0,236$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai β sebesar -0,236. Artinya jika variabel Skeptisme Profesional (SP) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan

menurun sebesar 0,236 satuan atau 23,6% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

3) $\beta_2 = 1,045$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai β sebesar 1,045. Artinya jika variabel Tipe Kepribadian (TK) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkat sebesar 1,045 satuan atau 104,5% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

4) $\beta_3 = -0,491$

Persamaan regresi di atas menunjukkan *Red Flags* (RF) memiliki nilai β sebesar -0,491. Artinya jika variabel *Red Flags* (RF) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan menurun sebesar 0,491 satuan atau 49,1% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

5) $\beta_4 = 2,089$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Beban Kerja (BK) memiliki nilai β sebesar 2,089. Artinya jika variabel Beban Kerja (BK) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkatkan sebesar

2,089 satuan atau 208,9% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

6) $\beta_5 = 0,053$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Skeptisme Profesional*Pengalaman Auditor (SP*PA) memiliki nilai β sebesar 0,053. Artinya jika variabel Skeptisme Profesional*Pengalaman Auditor (SP*PA) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkatkan sebesar 0,053 satuan atau 5,3% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

7) $\beta_6 = -0,104$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Beban Kerja*Pengalaman Auditor (BK*PA) memiliki nilai β sebesar 0,026. Artinya jika variabel Beban Kerja*Pengalaman Auditor (BK*PA) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan menurun sebesar 0,104 satuan atau 10,4% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkatan kebenaran atas prediksi pada pengujian regresi yang

dilakukan yaitu seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Suatu model regresi dapat dinyatakan memiliki kemampuan yang besar dalam menjelaskan apabila memiliki nilai yang mendekati 1. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi model dua menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,378. Artinya variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), Skeptisme Profesional*Pengalaman Auditor (SP*PA), dan Beban Kerja*Pengalaman Auditor (BK*PA) mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 37,8% dan sisanya yaitu 62,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Dengan demikian, nilai *adjusted R square* dari persamaan regresi model dua lebih besar daripada nilai *adjusted R square* dari persamaan regresi model satu yaitu $0,378 > 0,355$.

2) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Bila hasil uji menghasilkan nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi model dua diperoleh nilai F sebesar 4,948 dengan nilai sig sebesar $0,001 < \alpha 0,05$. Artinya variabel Skeptisme Profesional (SP), Tipe Kepribadian (TK), *Red Flags* (RF), Beban Kerja (BK), Skeptisme Profesional*Pengalaman Auditor (SP*PA), dan Beban Kerja*Pengalaman Auditor (BK*PA) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA).

3) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu hipotesis dapat dinyatakan terdukung apabila memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, yaitu nilai sig lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ($\text{sig} < \alpha 0,05$) dan melihat arahnya pada bagian β untuk mengetahui koefisien regresi bernilai positif atau negatif. H_5 terdukung apabila nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan koefisien regresi β_5 pada persamaan regresi dengan interaksi model dua searah dengan arah hipotesis. H_6 terdukung apabila koefisien regresi β_6 pada persamaan regresi dengan interaksi model dua memiliki arah positif dan nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$. Selain itu, terdukungnya H_5 dan H_6 juga dapat dilihat melalui besarnya nilai parsial atau t. Apabila nilai t pada persamaan regresi dengan interaksi model dua $>$ nilai t pada persamaan regresi tanpa interaksi model satu

maka variabel moderasi berhasil memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Uji Hipotesis 5 (H_5)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi dapat diketahui bahwa Skeptisme Profesional*Pengalaman Auditor (SP*PA) memiliki nilai sig sebesar $0,120 > \alpha 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_5 tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengalaman Auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

b) Uji Hipotesis 6 (H_6)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi dapat diketahui bahwa Beban Kerja*Pengalaman Auditor (BK*PA) memiliki nilai sig sebesar $0,084 > \alpha 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_6 tidak terdukung yang berarti bahwa “Pengalaman Auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

E. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berjumlah enam hipotesis dimana peneliti menggunakan dua model persamaan regresi. Untuk H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 menggunakan persamaan regresi model pertama yaitu persamaan regresi linear berganda tanpa interaksi, sedangkan H_5 dan H_6 menggunakan persamaan regresi model kedua yaitu persamaan regresi linear berganda dengan interaksi. Ringkasan hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis		Hasil
H_1 :	Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Terdukung
H_2 :	Tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Tidak terdukung
H_3 :	<i>Red flags</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Tidak terdukung
H_4 :	Beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Tidak terdukung
H_5 :	Pengalaman auditor memperkuat pengaruh positif antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Tidak terdukung
H_6 :	Pengalaman auditor memperlemah pengaruh negatif antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Tidak terdukung

Sumber: *data primer 2019*

F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, tipe kepribadian, *red flags*, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah pengalaman auditor mampu memperkuat pengaruh positif skeptisme profesional dan memperlemah pengaruh negatif beban kerja

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa hanya satu hipotesis yang terdukung.

1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel skeptisme profesional (H_1) menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang mendapatkan nilai sig $0,000 < 0,05$ dengan nilai β 0,910 searah dengan hipotesis yang diajukan. Sikap skeptisme profesional adalah sikap kritis yang selalu mempertanyakan keandalan bukti audit atau informasi yang diperoleh dari pihak klien. Semakin tinggi sikap skeptisme seorang auditor maka akan semakin baik juga kemampuannya dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan yang terjadi.

Adanya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor merupakan suatu sikap yang pantas dalam menghadapi suatu penugasan atau kasus audit yang diberikan, karena dengan adanya sikap yang kritis dan tidak mudah untuk percaya dalam diri seorang auditor dapat menambah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme lebih tinggi akan mampu mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik pula.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mokoagouw dkk. (2018), Sari dkk. (2018), serta Purwanti dan Astika (2017) mengatakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Purwanti dan Astika (2017) menyatakan semakin baik penerapan skeptisme profesional pada auditor maka terdapat kecenderungan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin meningkat. Pernyataan ini sama dengan pernyataan dari Mokoagouw dkk. (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

2. Pengaruh Tipe Kepribadian ST (*sense-thinking*) dan NT (*intuition-thinking*) Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel Tipe Kepribadian (H_2) menunjukkan hasil bahwa pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dimana nilai sig yang didapatkan yaitu sebesar $0,230 > 0,05$. Kepribadian merupakan perilaku, sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dan digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain serta penyesuaian diri dengan lingkungan, sehingga dapat membentuk tingkah laku yang menjadi

ciri khas seorang individu. Sehingga tipe kepribadian ini dapat menjadi salah satu faktor yang mampu menentukan sikap yang akan dimiliki oleh individu tersebut. Dalam penelitian ini auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST (*sense-thinking*) dan NT (*intuition thinking*) ada sebanyak 53 orang dan 14 orang auditor yang memiliki tipe kepribadian selain kombinasi ST (*sense-thinking*) dan NT (*intuition thinking*).

Pada penelitian ini tipe kepribadian kombinasi ST (*sense-thinking*) dan NT (*intuition thinking*) tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan jika seorang auditor yang memiliki tipe kepribadian ST (*sense-thinking*) dan NT (*intuition thinking*) maupun auditor dengan tipe kepribadian yang lain masih bisa memiliki kemampuan untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh kliennya pada laporan keuangan yang sedang diaudit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) serta Ranu dan Merawati (2017) yang mendapatkan hasil jika auditor yang memiliki tipe kepribadian ST (*sense-thinking*) dan NT (*intuition thinking*) tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa baik auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST (*sense-thinking*) dan NT (*intuition thinking*) serta auditor dengan tipe kepribadian kombinasi SF (*sense-feeling*) dan NF (*intuition-feeling*) akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-

gejala kecurangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST (*sense-thinking*) dan NT (*intuition thinking*) serta SF (*sense-feeling*) dan NF (*intuition-feeling*) sama-sama dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Ranu dan Merawati (2017) juga menyatakan bahwa perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki oleh auditor tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor telah memiliki kompetensi yang membuat auditor lebih cepat dan tepat dalam mendeteksi kecurangan, auditor tidak hanya memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya.

3. Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel *Red Flags* (H_3) menunjukkan hasil bahwa pengaruh positif *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung. Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang mendapatkan nilai sig sebesar $0,097 > 0,05$. *Red flags* merupakan munculnya keadaan atau gejala yang tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan adanya kemungkinan tindak kecurangan.

Akan tetapi pada penelitian ini *red flags* tidak ditemukan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Red flags merupakan tanda-tanda awal akan adanya sebuah kecurangan. Akan tetapi tidak semua tanda tersebut mengarah akan adanya sebuah kecurangan dalam laporan keuangan. Biasanya tanda ini diberikan oleh manajer dengan berkata tidak jujur kepada auditor yang bertugas mengaudit laporan perusahaan tersebut. Sehingga tidak berpengaruhnya *red flags* ini dapat disebabkan karena efektifitas dari *red flags* berbeda-beda dan belum cukup untuk menjadi sebuah indikasi akan terjadinya kecurangan yang bisa mempermudah seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Arrazaq (2015) yang memperoleh hasil penelitian yaitu *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Arrazaq (2015) menyatakan bahwa *red flags* tidak memiliki hubungan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena *red flags* tidak mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli).

4. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel Beban Kerja (H_4) menunjukkan hasil bahwa pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dimana nilai sig yang didapatkan untuk variabel beban kerja yaitu sebesar $0,091 > 0,05$. Beban

kerja merupakan banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Semakin banyaknya tugas yang sedang dikerjakan oleh seorang auditor dapat menyebabkan kurangnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang mempunyai beban kerja yang tinggi perlu mengatur waktu dan pekerjaan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Akan tetapi pada penelitian ini beban kerja tidak ditemukan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya dengan ada atau tidaknya beban kerja yang dihadapi oleh seorang auditor tidak mempengaruhi kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan. Semakin tinggi beban yang dihadapi oleh seorang auditor tidak menjadi masalah, sebab auditor sudah memiliki waktu yang cukup dalam menghadapi tugas-tugas tersebut karena sudah diperhitungkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017), Dandi (2017), serta Ranu dan Merawati (2017) yang menunjukkan hasil penelitian yaitu beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dandi (2017) menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi tidak menjadi masalah bagi seorang auditor, karena auditor sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor harus bisa melaksanakan tugas yang diberikan tanpa mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. Pengalaman Auditor Tidak Dapat Memperkuat Hubungan Pengaruh Positif Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis yang kelima (H_5) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak memperkuat pengaruh positif antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis kelima (H_5) tidak terdukung. Hal tersebut dapat dibuktikan pada persamaan regresi model dua dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi memiliki nilai sig sebesar $0,120 > \alpha 0,05$. Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan persamaan regresi model dua dengan interaksi antara pengalaman auditor dengan skeptisme profesional tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, pengalaman auditor tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan positif sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat disebabkan oleh seorang auditor yang memiliki pengalaman sudah merasa paham akan prosedur audit yang telah dibuat, akan tetapi pelaku tindak kecurangan juga lebih memahami cara yang lebih canggih lagi untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan. Sehingga pendekatan yang kurang akan pengamatan dengan

kehati-hatian untuk memahami kecanggihan pelaku kecurangan dapat membuat pengalaman auditor tidak mempengaruhi hubungan skeptisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6. Pengalaman Auditor Tidak Dapat Memperlemah Pengaruh Negatif Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis yang keenam (H_6) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak memperlemah pengaruh negatif antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis keenam (H_6) tidak terdukung. Hal tersebut dapat dibuktikan pada persamaan regresi model dua dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi memiliki nilai sig sebesar $0,084 > \alpha 0,05$. Menurut Irawan dkk. (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan persamaan regresi model dua dengan interaksi antara pengalaman auditor dengan beban kerja tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, pengalaman auditor tidak mampu memperlemah maupun memperkuat hubungan negatif beban kerja yang dimiliki oleh auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat disebabkan oleh seorang auditor yang memiliki pengalaman sudah merasa paham akan prosedur audit yang telah dibuat,

akan tetapi pelaku tindak kecurangan juga lebih memahami cara yang lebih canggih lagi untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan. Sehingga pendekatan yang kurang akan pengamatan dengan kehati-hatian untuk memahami kecanggihan pelaku kecurangan dapat membuat pengalaman auditor tidak mempengaruhi hubungan beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.